



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KASUS CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL PADA REMAJA

ANALYSIS OF FACTORS CAUSING CASES OF CYBERBULLYING ON SOCIAL MEDIA IN ADOLESCENT

Meryna Putri Utami¹, Umi Titik Nasihatun², Ummu Sa'diyah³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama, Kotabumi Lampung Utara, Indonesia

Email: mern4put3@gmail.com¹, nasihaharasyid@gmail.com², andinn903@gmail.com³

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 25, 2024

Revised February 18, 2024

Accepted April 10, 2024

Available online April 15, 2024

Kata Kunci:

Faktor-faktor, Cyberbullying, Remaja

Keywords:

Factors, Cyberbullying, Adolescents

ABSTRAK

Remaja sangat rentan terhadap cyberbullying. Mencari tahu apa yang membuat remaja terlibat dalam cyberbullying menjadi kekuatan pendorong penelitian ini. Metodologi penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, menggunakan laporan langsung dari orang-orang dan tindakan mereka serta fenomena yang konsisten dengan fakta yang disajikan dalam kasus-kasus yang ditemukan di berbagai platform media sosial. Temuan penelitian ini berasal dari tinjauan beberapa majalah yang membahas topik cyberbullying di kalangan remaja. Temuan analisis mengungkapkan bahwa faktor internal dan eksternal berdampak pada elemen cyberbullying. Beberapa aspek internal yang berperan mencakup ciri-ciri kepribadian korban dan pelaku, perilaku media sosial mereka yang biasa, dan tingkat intensitas interaksi mereka di platform-platform tersebut. Alasan eksternalnya mencakup semakin mudahnya teknologi menyediakan media sosial terbuka bagi remaja dan pesatnya kemajuan teknologi.

ABSTRACT

Adolescents are especially susceptible to cyberbullying. Finding out what makes teenagers engage in cyberbullying is the driving force for this study. This study's methodology is descriptive qualitative in nature, As an additional research strategy, the researcher also made use of library resources. The study's findings were derived from a review of multiple periodicals covering the topic of cyberbullying among adolescents. The analysis's findings reveal that both internal and external factors impact cyberbullying elements. Some of the internal aspects that come into play include the victim's and offender's personality traits, their usual social media behavior, and the level of intensity in their interactions on these platforms. The external reasons include the ever-increasing ease with which technology can supply teens with open social media and the quick pace of technological advancement.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi di bidang informasi dan komunikasi menyebabkan munculnya media sosial. Informasi apa pun dapat dengan cepat menjadi viral di media sosial, mengubah pandangan dunia, kebiasaan, dan tradisi masyarakat. Ketika orang-orang terlibat dalam perbincangan di media sosial, mereka membuka diri terhadap dunia dengan lapisan alam yang tersembunyi, di mana mereka dapat mengasah penalaran dan ketajaman psikologisnya. Namun, fakta bahwa pesan media elektronik

dapat memengaruhi pemirsa untuk bertindak baik dan buruk tidak dapat disangkal (Marleni dan Weismann, 2016).

Seperti yang diungkapkan Adawiyah (2018), tren baru di masyarakat adalah penggunaan alat komunikasi yang mudah diakses, seperti media sosial, untuk terlibat dalam penindasan online, yang juga dikenal sebagai cyberbullying. Hal ini terutama terjadi di kalangan remaja.

Penggunaan teknologi untuk tujuan berulang kali melukai orang lain, baik melalui ancaman atau intimidasi, dikenal sebagai cyberbullying (Prabawati, 2013). Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan melakukan ancaman atau pelecehan terhadap korban melalui penggunaan teknologi. Seseorang yang menganiaya orang lain tidak akan berhenti melihat korbannya menderita. Ketika seseorang terlibat dalam cyberbullying, dia dapat menggunakan komputer untuk menutupi identitasnya. Akibatnya, penyerang tidak akan terganggu oleh reaksi korbannya (Brequet, 2010).

Sebagai salah satu jenis penindasan, penindasan di dunia maya semakin umum dan mudah dilakukan dengan menggunakan teknologi elektronik atau digital, dan hal ini sangat berbahaya bagi generasi muda. Menurut pernyataan KPAI pada tahun 2014, ada 4 jenis pelanggaran perundungan: perundungan fisik, perundungan seksual, perundungan verbal, dan perundungan siber melalui media sosial.

Anak-anak dan remaja sering menjadi target cyberbullying karena mereka masih mudah dipengaruhi, mempunyai banyak waktu luang, dan tidak tahu perbedaan antara konten yang baik dan berbahaya (Sudarwanto, 2009).

Penindasan siber dicirikan oleh sejumlah faktor, termasuk hal-hal berikut: materi penindasan biasanya berbentuk kata-kata tertulis, gambar, atau video dan dapat dibagikan secara global dan seringkali tidak mungkin dihapus; dan pelaku intimidasi di balik penindasan biasanya menggunakan nama samaran atau berpura-pura menjadi orang lain. selanjutnya tidak dibatasi oleh waktu atau geografi karena apapun bisa terjadi di dunia maya (Rudi, 2010:15).

Usia atau jenis kelamin korban tidak relevan dalam kasus penindasan. Korban sering kali mencakup anak-anak muda yang lemah lembut, pendiam, pendiam, dan unik dalam beberapa hal (baik karena disabilitas, introversi, kecerdasan, kecantikan, atau atribut fisik), menjadikan mereka sasaran empuk penindasan dan bentuk penindasan lainnya. Mengancam, memeras, menggunakan bahasa kasar dan menyebut nama seseorang dengan tujuan untuk mengejek, menekan mereka, atau menyebarkan rumor atau mempermalukan mereka adalah semua bentuk perundungan verbal. Sementara itu, ada dua cara untuk melakukan intimidasi non-verbal: secara langsung dan tidak langsung. Misalnya, "langsung" sangat mirip dengan tindakan fisik, namun lebih merupakan isyarat mengancam yang menggunakan tatapan, pukulan, atau benda untuk menanamkan rasa takut pada target. Korban mungkin menjadi sasaran bentuk intimidasi non-verbal tidak langsung, seperti isolasi sosial, provokasi, ketidakjujuran, atau penyebaran informasi atau manipulasi yang menyesatkan.

O'Moore dan Minton memperluas gagasan ini dengan mengatakan bahwa cyberbullying adalah bentuk lain dari intimidasi di mana pelaku secara tidak langsung menggunakan media teknologi. Bentuk pelecehan ini menggunakan alat-alat modern untuk berkomunikasi dan mengumpulkan informasi, termasuk telepon pintar, laptop, kamera, dan perekam video/audio. Pesan teks, foto, atau video yang mengancam dapat dikirim oleh penjahat menggunakan teknologi yang ada. Pesan-pesan ini dapat menyebarkan rumor dan menimbulkan rasa takut. Karena penghinaan yang dilakukan korban diketahui publik dan sulit untuk dihapus setelah dipublikasikan, hal ini mungkin lebih merugikan daripada menguntungkan orang yang ditindas.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh National Youth Violence Prevention Resource Center, intimidasi dapat membuat remaja korban merasa tidak aman, mengganggu kemampuan mereka untuk fokus di kelas, dan bahkan membuat mereka tidak bersekolah sama sekali. Harga diri korban dapat terpukul akibat penindasan yang terus-menerus, yang pada gilirannya dapat menyebabkan mereka menarik diri dari situasi sosial, mengalami tingkat stres dan depresi yang tinggi, serta rasa tidak aman secara umum. Jika individu tidak mampu mengatasi situasi atau tekanan tersebut, kemungkinan terburuknya adalah mereka akan bunuh diri.

Sebagai contoh penindasan maya, pertimbangkan hal berikut: melontarkan komentar yang meremehkan seseorang di situs jejaring sosial; menghina seseorang dalam diskusi kelas; atau mengirimkan foto memalukan seseorang ke semua temannya. Tujuan dari cyberbullying adalah untuk mempermalukan korban di depan orang lain saat korban sedang online. Definisi integratifnya adalah bahwa cyberbullying terjadi ketika seseorang atau kelompok sering menggunakan media elektronik atau digital untuk mengirimkan komunikasi yang bersifat permusuhan atau agresif dengan maksud untuk menyakiti atau menyusahkan orang lain.

Di antara banyak aspek cyberbullying adalah:

1. Anak-anak sangat rentan terhadap cyberbullying pada pagi, siang, atau malam hari, dan hal ini dapat terjadi kapan saja, siang atau malam.

2. Gambar dan pesan dapat dibagikan dengan cepat dan anonim, sehingga sulit untuk menentukan asal usulnya.

3. Gambar dan pesan yang pernah diposting dan dibagikan secara online sangat sulit untuk dihapus.

Banyak orang melampiaskan rasa frustrasi dan kemarahan mereka di media sosial, bahkan ada yang sampai melontarkan kata-kata kasar dan memfitnah orang lain atau seluruh komunitas. Antagonisme dalam hubungan kehidupan nyata adalah gejala umum dari gangguan ini. Pelaku mungkin merasa lega untuk sementara ketika melampiaskan kemarahannya secara online, menurut penelitian Martin, Coyier, Vansistine, dan Schroeder (Aini, dan Apriani, 2019), namun pada akhirnya, mereka akan memahami bahwa ini adalah cara yang tepat untuk mengekspresikan kemarahannya. amarah. tidak benar karena menyentuh emosi orang, khususnya mereka yang membaca atau terpengaruh olehnya. Antagonisme dalam pertemanan online adalah gejala umum dari gangguan ini.

UU No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) mengatur tentang cyberbullying di Indonesia. Setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa izin menyebarkan, mentransmisikan, atau menjadikan dapat diaksesnya informasi elektronik dan/atau dokumen yang mengandung muatan penghinaan atau pencemaran nama baik, merupakan pelanggaran terhadap UU ITE sebagaimana dimaksud dalam Pasal 27 ayat (3). Berikutnya, sesuai Pasal 27 ayat 4 UU ITE, setiap orang dengan sengaja dan tanpa izin menyebarkan, mengirimkan, atau membuat dapat diaksesnya informasi atau dokumen elektronik yang mengandung ancaman atau pemerasan adalah perbuatan melawan hukum. Meskipun UU ITE tidak mendefinisikan cyberbullying secara langsung, UU ITE dapat mencakup perilaku seperti penghinaan, fitnah, ancaman, dan pemerasan.

1. Macam-macam jenis cyberbullying sebagai berikut :

a. *Flaming* (terbakar) secara khusus mengirimkan pesan teks yang mencakup,

1. Materinya penuh dengan bahasa konfrontatif. Istilah "*flame*" juga bisa berarti ungkapan-ungkapan pesan yang menghanguskan.
2. *Harassment* (gangguan) terus terjadi dalam bentuk email, pesan teks, atau postingan yang mengganggu di media sosial.
3. Tindakan meremehkan orang lain secara online untuk mencemarkan nama baik dan reputasinya disebut *denigration*.
4. Menggunakan identitas palsu untuk menyampaikan pesan berbahaya atau pembaruan status dikenal sebagai *impersonation*.
5. Menjadi publik, mengungkapkan informasi pribadi atau *outing*.
6. *Trickery*, atau tipu daya, adalah praktik meyakinkan orang lain untuk membocorkan informasi atau gambar sensitif dengan menggunakan alasan palsu.
7. Penghapusan secara brutal dan disengaja terhadap seseorang dari komunitas online dikenal sebagai *exclusion*.
8. Praktik *cyberstalking* melibatkan tindakan yang terus-menerus mengganggu dan memfitnah seseorang hingga ia merasa sangat cemas.

2. Contoh Cyberbullying

Tujuan dari cyberbullying adalah untuk berulang kali melecehkan, mengancam, atau mempermalukan orang yang menjadi sasaran. Beberapa contohnya adalah:

1. Menyebarkan informasi palsu tentang orang lain atau membagikan gambar-gambar yang memalukan tentang orang lain secara online.
2. Membuat komentar yang menghina di media sosial, mengirimkan pesan ancaman melalui chat, atau mempublikasikan sesuatu yang memalukan atau berbahaya secara online.
3. Mengirimkan komunikasi berbahaya kepada orang lain atas nama orang lain sambil berpura-pura menjadi orang lain (misalnya dengan membuat akun palsu atau masuk menggunakan kredensial orang lain).
4. Membuat atau bergabung dengan komunitas daring yang menimbulkan permusuhan terhadap orang lain atau mendorong ujaran kebencian dianggap sebagai penindasan maya.
5. Menginspirasi remaja lain untuk mempermalukan seseorang.

3. Dampak Cyberbullying

Berikut ini penjelasan mengenai bagaimana kenakalan yang dilakukan oleh remaja, seperti cyberbullying, dapat berdampak negatif baik bagi korban maupun pelakunya:

1. Dampak untuk korban
 - Isolasi dari orang dan kelompok lain
 - Pemutusan hubungan dari lingkungan sekitar
 - Baik kesehatan mental maupun fisik terkena dampak negatifnya.
 - Merasa sedih dan berpikir untuk bunuh diri

2. Dampak untuk pelaku

Perilaku yang mengganggu adalah penindasan. Penindasan tidak hanya menyakiti orang yang ditindas tetapi juga si penindas itu sendiri. Kegagalan untuk menangani pelaku remaja secara memadai dapat menyebabkan masalah psikologis jangka panjang yang akan bertahan hingga dewasa. Pelakunya menghadapi bahaya menjadi orang dewasa yang sengsara. Selain itu, pelaku intimidasi sering kali kesulitan membentuk hubungan yang sehat karena mereka menderita masalah psikologis termasuk masalah pengendalian emosi.

4. Kurangnya Perhatian Orangtua

Perubahan yang cepat terjadi pada masa remaja, menurut tinjauan teori perkembangan (Ali & Asrori, 2011). Perubahan ini mencakup perubahan mendasar dalam regulasi emosi, interaksi sosial, dan kinerja akademik. Meskipun sebagian remaja berhasil melewati masa perubahan ini, sebagian remaja lainnya mungkin mengalami penurunan kesehatan mental, fisik, dan sosial. Karena telah diketahui bahwa orang tua kurang memberikan perhatian lebih terhadap korban atau pelaku cyberbullying di kalangan remaja dalam penelitian kami. Banyak orang beranggapan bahwa remaja membutuhkan pengawasan orang dewasa dalam menggunakan media sosial. Cukup banyak remaja di bawah umur yang sudah aktif di media sosial, dan itulah alasan yang mendasarinya. Jika orang tersebut memanfaatkannya dengan baik, kemungkinan besar remaja yang mengamatinya akan melakukan hal yang sama. Titik-titik mengenai cyberbullying sulit ditemukan. Karena orang tua kurang memberikan perhatian pada anaknya. Jika cyberbullying terjadi atau jika seorang anak menjadi korban cyberbullying, kemungkinan besar orang tuanya tidak akan mengetahuinya karena sebagian besar remaja menggunakan media sosial secara diam-diam. Senada dengan itu, komunikator Rosaa Jeffrey berpendapat bahwa keintiman keluarga sangat penting ketika orang tua menentang penindasan di TV. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa anak-anak yang lebih terbuka terhadap orang tuanya cenderung tidak mau berbagi pengalaman pribadi di media sosial.

Maraknya kasus cyberbullying ini terjadi diberbagai usia, dengan latar belakang yang berbeda-beda, seperti kasus bunuh diri terjun dari lantai 4 mall paragon semarang yang terjadi pada seorang mahasiswi Unnes perempuan berinisial NA dengan meninggalkan surat untuk ibunya. Berita tersebut viral di aplikasi sosial media yaitu tiktok dan dalam postingan di akun NA justru banyak netizen yang berkomentar bahwa mereka juga ingin bunuh diri seperti NA karena merasa sudah tidak kuat untuk hidup dunia. Dari kasus tersebut jadi semakin ramai cyber bullying pada akun NA apalagi dengan komentar yang tidak seharusnya dilakukan. NA memiliki dua akun di tiktok dan dari kedua akun tersebut NA memiliki kepribadian yang seolah berbeda sehingga semakin menjadi banyak mendapatkan hinaan, dan ucapan kebencian terhadap NA bahkan setelah beliau sudah wafat sekalipun.

Sebuah program online bernama TikTok yang memungkinkan pengguna membuat dan berbagi film pendek didasarkan pada media sosial, menurut Preosenjit dan Anwesun (2021). Pengguna aplikasi TikTok dapat merekam dan berbagi video pendek (hingga 15 detik) saat mereka melakukan sejumlah aktivitas sehari-hari, seperti makan, rapat, menari, atau bernyanyi. Materi tersebut kemudian dapat dipublikasikan menggunakan aplikasi.

Harga diri remaja akan terpukul ketika mereka menjadi sasaran cyberbullying. Penindasan merajalela di kalangan anak muda, dan banyak dari mereka merasa mudah untuk melecehkan dan menindas orang lain secara online—baik melalui penjelajahan web yang ceroboh atau cara lain. -tidak diperbolehkan Mereka secara sah dapat mengamati orang lain dengan tujuan untuk menyakiti atau mencederai mereka dengan mengakses dan mengeksploitasi sumber informasi tertentu (Jalal et al., 2020). Rasa harga diri seseorang mungkin berperan dalam perilaku intimidasinya. Korban bullying mungkin menunjukkan gejala harga diri yang buruk. Harga diri menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi perilaku bullying di media sosial, karena orang yang memiliki harga diri rendah cenderung kesulitan mengendalikan perilakunya, perilaku bullying ini bisa terjadi terutama di media sosial (Utami, 2021).

Cyberbullying memiliki dampak yang signifikan, baik pada korban maupun pelaku. Dampaknya mencakup perubahan psikologis, sosial, dan biologis. Korban yang tidak mendapatkan dukungan dan penanganan yang memadai dari lingkungan mereka dapat merasa marah, tertekan, dan stres (Wahyuni, 2021). Sementara itu, pelaku mungkin merasa malu di depan korban dan orang-orang di sekitarnya karena perilaku bullying mereka, yang mengarah pada penurunan harga diri. Mereka juga dapat merasa takut dan minder ketika bertemu teman-teman mereka karena tindakan mereka yang tidak bertanggung jawab (Syah & Hermawati, 2018). Dalam beberapa kasus, korban cyberbullying dapat berbalik menjadi pelaku, ingin membalas perlakuan yang pernah mereka alami dengan melakukan hal serupa kepada orang lain. Ini bisa menimbulkan perasaan lega, tetapi juga cemas, takut, dan penyesalan. Dampak psikologis lainnya pada korban meliputi kurangnya rasa percaya diri, kecemasan

berlebihan, stres, malu, rasa tertekan, takut, serta timbulnya emosi negatif seperti dendam, marah, dan kesedihan berlebihan.

METODE

Jenis dan metode dalam penelitian ini adalah metode review jurnal. Metode ini menjelaskan bahwa penelitian yang digunakan penulis adalah untuk memberikan penjelasan, investigasi, dan klarifikasi tentang permasalahan pada kasus cyberbullying.

Selain itu peneliti mengumpulkan data dan menganalisis melalui media internet seperti google scholar dan connected paper dengan mencari artikel/jurnal yang berisikan topik permasalahan terkait cyberbullying. Kemudian mencari informasi untuk mengetahui faktor ataupun penyebab yang menjadi dasar perilaku cyberbullying tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik survei melalui data yang di dapatkan melalui sosial media tiktok, dan internet seperti artikel atau jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut adalah hasil penelitian yang didasarkan pada analisis beberapa majalah mengenai cyberbullying di kalangan remaja:

Tabel 1. Hasil penelitian terkait Cyberbullying Pada Remaja

Judul Penelitian	Hasil
Shella Rizky Ayunizar, 2017. Cyberbullying pada remaja SMA di Banda Aceh	Remaja perempuan dan laki-laki di Banda Aceh terlibat dalam cyberbullying dengan tingkat yang sama.
Yunus Winoto Adi Rahmat Sopian, 2019. Remaja dan pandangannya terhadap cyberbullying pada media facebook.	Hasilnya menunjukkan bahwa, secara keseluruhan, kinerja remaja cukup baik dalam bidang aksesibilitas, keterlibatan, dan keterhubungan. Dari perspektif media komunikasi dalam bullying, remaja percaya bahwa cyberbullying verbal lebih dipertanyakan secara etis dan lebih brutal.
El Chris Natalia, 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi cyberbullying	Temuan ini menyoroti fakta bahwa cyberbullying dapat mempengaruhi remaja yang paling rentan secara mental sekalipun. Hal ini dapat menjadi tantangan bagi mereka yang tidak mengetahui perilaku online yang benar untuk melakukan pengendalian diri ketika berinteraksi dengan orang lain di ruang virtual.
Siti Robiah Adawiyah, 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi cyberbullying pada remaja	Adopsi cepat remaja terhadap media sosial sebagai sarana komunikasi yang mudah diakses dan digunakan telah memunculkan norma sosial baru: cyberbullying, yang sebagian besar terjadi secara online tetapi juga dapat terjadi secara verbal.
Retha Rizky Fitriansyah Ema Waliyanti, 2019. Perilaku cyberbullying dengan media instagram pada remaja di Yogyakarta.	Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan mengamati remaja di Instagram, beberapa bentuk cyberbullying di Yogyakarta antara lain: 1). Membuat komentar yang menghina, 2. Pembaruan instalasi, tiga. Keempat, tambahkan gambar. Tawarkan umpan balik tentang gambar. Selain itu, penelitian berdasarkan wawancara mendalam menunjukkan

	bahwa unsur-unsur seperti karakter korban, empati pelaku, dan intensitas penggunaan media sosial merupakan faktor penentu perilaku cyberbullying di kalangan remaja.
Sartana & Nelia Afriyeni, 2017. Perundungan maya (cyberbullying) pada remaja awal	Statistik deskriptif mengungkapkan bahwa lebih dari delapan dari sepuluh orang pernah menyaksikan cyberbullying, dan hampir seperempatnya pernah terlibat di dalamnya dan hampir separuhnya pernah menjadi sasarannya.
Mira Marleni Pandie, Ivan Th. J. Weismann, 2016. Pengaruh cyberbullying di media sosial terhadap perilaku reaktif sebagai pelaku maupun sebagai korban cyberbullying pada siswa Kristen SMP Nasional Makassar.	Para pelaku intimidasi saat ini lebih cenderung mengatakan dan melakukan hal-hal buruk ketika mereka dipengaruhi oleh teknologi dibandingkan ketika mereka berhadapan langsung.
Vera Imanti Triyono, 2018. Dampak psikologis wanita karir korban cyberbullying.	Penindasan dapat memengaruhi kehidupan pribadi dan sosial perempuan yang memiliki peran ganda, seperti menjadi ibu dan profesional.

Pembahasan

Perilaku cyberbullying yang dilakukan remaja dipengaruhi oleh berbagai sebab, ada yang berasal dari dalam diri individu yang bersangkutan, dan ada pula yang disebabkan oleh faktor eksternal. Di bawah ini tercantum elemen-elemennya:

1) Faktor internal pelaku dan korban

Variabel yang berasal dari pelaku cyberbullying atau korbannya sendiri disebut sebagai “faktor internal” dalam penelitian ini. Elemen-elemen ini meliputi:

- a. Kemampuan pelaku empati. Kurangnya empati dan pengetahuan tentang perilaku online yang baik membuat banyak remaja sulit melakukan pengendalian diri saat online.
- b. Karakter korban. Remaja yang rapuh secara mental lebih cenderung menjadi penindas atau diintimidasi oleh orang lain secara online.
- c. Konektivitas perilaku pelaku dan korban. Reaksi korban cyberbullying akan sebanding dengan tingkat keparahan perilaku bullying yang ditunjukkan oleh pelaku.
- d. Cyberbullying sebagian besar dapat menyerang remaja perempuan dan laki-laki. Cyberbullying merupakan masalah di kalangan remaja perempuan dan laki-laki.
- e. Faktor-faktor yang memicu terjadinya cyberbullying antara lain tindakan yang dilakukan banyak remaja dan berkembang menjadi kebiasaan saat menggunakan media sosial, seperti memposting gambar dan mengomentarnya, mengupdate Instagram Stories, dan meninggalkan komentar yang tidak menyenangkan.

2) Faktor Eksternal

Dalam penelitian ini, “faktor eksternal” mengacu pada hal-hal seperti: yang tidak ada hubungannya dengan kasus cyberbullying:

- a. Intensitas penggunaan media sosial. Cyberbullying lebih umum terjadi dan lebih berbahaya bagi remaja ketika penggunaan media sosial mereka intens.
- b. Cyberbullying merupakan salah satu fenomena sosial baru yang muncul akibat pesatnya perkembangan media sosial sebagai sarana komunikasi yang sederhana dan mudah diakses di kalangan anak muda.
- c. Jika dibandingkan dengan penindasan yang terjadi secara langsung, dampak negatif teknologi terhadap generasi muda saat ini sering kali lebih parah.

Selain itu, ada sejumlah elemen tambahan yang berkontribusi terhadap cyberbullying:

1. Faktor Keluarga

Keluarga sangat penting bagi perkembangan akademis, sosial, dan pribadi anak karena di sanalah anak-anak belajar bagaimana berinteraksi sosial dan bagaimana bergaul dengan orang lain (Garaigordobil & Machimbarrena, 2017). Orang tua menunjukkan banyak cinta dan dukungan kepada anak-anak mereka yang tidak terlibat dalam cyberbullying.

Remaja yang orang tuanya mengawasi mereka lebih kecil kemungkinannya menjadi korban cyberbullying, sedangkan remaja yang orang tuanya tidak mengawasi mereka lebih besar kemungkinannya menjadi korban perundungan. Keluarga seorang anak, dan khususnya orang tuanya, sangatlah penting; Korban penindasan tradisional dan cyberbullying melaporkan adanya korelasi negatif ketika dukungan orang tua sangat besar. Cyberbullying lebih sering terjadi pada anak-anak yang orang tuanya tidak tinggal bersama. Siswa yang tidak mengalami perundungan adalah siswa yang paling suportif, sedangkan siswa yang mengalami kedua jenis perundungan tersebut mendapat dukungan yang paling sedikit dari orang tuanya.

2. Faktor Teman

Teman sebaya merupakan kelompok sosial yang berbagi sifat dan pengalaman serta mempunyai kekuatan untuk membentuk sikap dan tindakan para anggotanya. Kemungkinan menjadi pelaku cyberbullying sangat dipengaruhi oleh teman-temannya. Ketidakpuasan remaja terhadap kehidupan sebagian besar disebabkan oleh pengalaman teman sebaya mereka yang mengalami cyberbullying. Berdasarkan temuan studi tersebut, para korban cyberbullying mengalami tingkat penolakan yang rendah dari rekan-rekan mereka, sedangkan mereka yang terlibat dalam cyberbullying sendiri menunjukkan tingkat penolakan yang rendah dan tingkat dukungan yang tinggi.

Partisipasi remaja dalam cyberbullying sangat dipengaruhi oleh teman sebayanya. Remaja mungkin belajar banyak dari teman-temannya, dan cyberbullying hanyalah salah satunya. Di sisi lain, mereka mungkin mendapatkan dukungan teman sebaya, yang sangat penting bagi remaja.

3. Faktor Lingkungan

Remaja mengandalkan jaringan sosial mereka untuk mendapatkan bantuan saat mereka menavigasi dunia di sekitar mereka. Remaja dapat membuat perbedaan dalam cyberbullying jika mereka mempunyai dukungan sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Olenik-Shemesh & Heiman (2017) yang menyatakan bahwa korban cyberbullying cenderung hanya mendapat sedikit dukungan sosial. Korban cyberbullying dan bentuk-bentuk intimidasi yang lebih konvensional tidak mengalami perubahan ketika mereka mendapat dukungan sosial.

KESIMPULAN

Cyberbullying menurut penelitian didefinisikan sebagai penggunaan teknologi, seperti media sosial, oleh penyerang dengan maksud untuk melecehkan atau mempermalukan korban. Alasan di balik cyberbullying dapat dikaitkan dengan masalah internal dan eksternal, yang berdampak baik pada pelaku maupun korbannya.

- 1) Beberapa perilaku internal pelaku mencakup kurangnya empati dan pedoman etika, sementara perilaku korban lainnya mencakup kurangnya kesadaran tentang bagaimana kebiasaan media sosial mereka dapat memicu penindasan maya, dan yang terakhir, parahnya penindasan yang dilakukan pelaku terhadap diri mereka sendiri.
- 2) Faktor eksternal diperburuk oleh fakta bahwa teknologi berkembang dengan sangat cepat dan semakin memudahkan anak-anak untuk mengakses platform media sosial yang dapat diakses.

Adapun faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya cyberbullying yaitu :

- 1) Faktor keluarga, keluarga seorang anak, dan khususnya orang tuanya, sangatlah penting; Korban penindasan tradisional dan cyberbullying melaporkan adanya korelasi negatif ketika dukungan orang tua sangat besar. Cyberbullying lebih sering terjadi pada anak-anak yang orang tuanya tidak tinggal bersama. Siswa yang tidak mengalami perundungan adalah siswa yang paling suportif, sedangkan siswa yang mengalami kedua jenis perundungan tersebut mendapat dukungan yang paling sedikit dari orang tuanya.
- 2) Faktor teman, partisipasi remaja dalam cyberbullying sangat dipengaruhi oleh teman sebayanya. Remaja mungkin belajar banyak dari teman-temannya, dan cyberbullying hanyalah salah satunya. Di sisi lain, mereka mungkin mendapatkan dukungan teman sebaya, yang sangat penting bagi remaja.
- 3) Faktor lingkungan, remaja mengandalkan jaringan sosial mereka untuk mendapatkan bantuan saat mereka menavigasi dunia di sekitar mereka. Terkait cyberbullying, dukungan sosial dapat membawa perubahan bagi remaja. Hal ini sejalan dengan temuan Olenik-Shemesh & Heiman (2017) yang menyatakan bahwa korban cyberbullying cenderung hanya mendapat sedikit dukungan sosial. Korban cyberbullying dan bentuk-bentuk intimidasi yang lebih konvensional tidak mengalami perubahan ketika mereka mendapat dukungan sosial.

Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa:

- 1) Memberikan psikoedukasi kepada remaja tentang etika dan dampak penggunaan media sosial.
- 2) Mendidik remaja tentang pentingnya aktivitas fisik dalam mencegah cyberbullying.
- 3) Membatasi jumlah waktu yang dihabiskan remaja di media sosial.
- 4) Aspek lain, seperti dinamika psikologis pelaku dan korban cyberbullying, dapat dieksplorasi oleh para akademisi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. R. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi cyberbullying pada remaja. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*.
- Aini, K., & Apriana, R. (2019). Dampak *Cyberbullying* terhadap depresi pada mahasiswa prodiners. *Jurnal Keperawatan*. 6. (2). 91-97
- Ali, M., & Asrori. (2020). *Psikologi Remaja-Perkembangan Peserta Didik*. Cetakan KETUJUJUH. Jakrta: Bumi Aksara
- Devito, & Joseph, A. (2021). *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang-Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Fitransyah, & R., & Waliyanti, E. (2019) perilaku cyberbullying dengan media instgram pada remaja di Yogyakarta. *Indonesian Journal Of Nursing practices*. 2(1). 37-48
- Garaigordobil, M., & Machimbarrena, J. M. (2020). Estres. Competencia y practicas educativas parentales en victimas y agresores de bullying,. *Pricothema*, 29(3). 335-340.
- H. N. A., Alkautsar, M. H., Maharani, S., & Audrey, V. (2021). Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(8), 257-263.
- Halder, D., & Jaishankar. (2019). *Cybercrime and the Victimization of women: Laws Right and Regulation, USA: Harshey*.
- Imanti, V., & Triyono. (2019). Dampak psikologis wanita karir korban cyberbullying. *Jurnal An-Nida*, 10. (2). 1-14
- Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenadamedia group, 2020).
- Natalia, E.C (2021). Remaja, media sosial dan cyberbullying. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*. 5. (2). 139-141
- Olenik-Shemesh. D., & Heuman, T. (2021) Cyberbullying Victimization in Adolescents as Related to Body Esteem, Social Support, and Social Self-Efficacy. *Journal of Genetic Psychology*, 178(1), 28-43
- Peter K. Smith, 'Research on Cyberbullying: Strengths and Limitations', *Narratives in Research and Interventions on Cyberbullying among Young People*, 2019, 9.
- Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: UI Press, 2020) h. 1
- Pradityo, Randy. "Kebijakan Hukum Pidana Dalam Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Pendanaan Terorisme." *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional* 5, no. 1 (2016): 17-31.
- Rachmatan, R., & Ayunizar, S. R. (2021). Cyberbullying pada remaja sma dibanda aceh. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*. 13. (2). 67-79
- Rahman, M.A. (2019). Nilai, Norma dan Keyakinan Remaja Dalam Menyebarkan Informasi sehari-hari Di Media Sosial. *JlPI, jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 68-83.
- Sartana., Afriyeni, N. (2017). Perundungan maya (cyberbullying) pada remaja awal. *Jurnal Psikologi Insight*. 1. (1). 25-39.
- Shelle dkk Taylor, *Psikologi Sosial*, Edisi Ke-1 (Jakarta: Kencana Prenadamedia group, 2009). 57
- Shiefti Dyah Alyusi, *Media Sosial: Intraksi, Identitas Dan Model Sosial*, Edisi Pert (Jakarta: Kencana Prenadamedia group, 2019).
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik.
- Wiguna. T., Irawan Ismail. R., Sekartini, R., Setyawati Winarsih Rahrdo. N., Kaligis. F., Prabowo. A.L., & Hendarmo. R (2019). The gender discrepancy in highrisk behaviour outcomes in adolescents who have experienced cyberbullying in Indonesia. *Asian Journal Of Psychiatry*, 37(July), 130-135.
- Winoto, Y., & Sopian, A.R. (2019). Remaja dan pandangannya terhadap cyberbullying pada media facebook. *Jurnal Komunikasi dan Media*. 3.(2). 122-132